

Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Sektor Energi di BEI 2021–2024

M Hendri Yan Nyale^{*1}, Anggraini Aisyah Putri Winarsa²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Indonesia

Email: hendri.yan@esaunggul.ac.id^{*1}, anggrainiasiyahputriwinarsa@student.esaunggul.ac.id²

**Corresponding Author*

Article Info

Article history:

Received: April 2026

Revised: May 2026

Accepted: June 2025

Keywords:

Firm Value,
Profitability,
Leverage,
Liquidity,
Energy Sector,
Indonesia Stock Exchange

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profitability, leverage, and liquidity on firm value in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from financial statements. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 32 companies with 128 observations. Data were analyzed using multiple linear regression with classical assumption tests to ensure model validity. The results show that profitability has a positive and significant effect on firm value, indicating that the company's ability to generate profits is a key factor considered by investors. Leverage also has a positive and significant effect, suggesting that the use of debt in the energy sector is perceived as a signal of growth and expansion when managed effectively. Meanwhile, liquidity does not have a significant effect on firm value, implying that short-term financial capability is not a primary consideration for investors in this sector. These findings highlight that investors tend to focus more on long-term performance indicators such as profitability and capital structure rather than liquidity in assessing firm value.



1. PENDAHULUAN

Secara umum, untuk mencapai harga jual yang signifikan bagi calon investor, perusahaan harus meningkatkan nilainya. Dengan meningkatkan harga saham perusahaan, manajemen berupaya memaksimalkan nilai bagi pemegang saham. Salah satu strategi dalam mengoptimalkan harga saham adalah dengan cara meningkatkan nilai perusahaan [1]. Perusahaan akan meningkatkan nilainya untuk mempertahankan dan menjaga keberlanjutan perusahaan tersebut agar dapat menarik investor. Meningkatkan prospek pertumbuhan yang kuat di pasar aset merupakan salah satu cara untuk mencapai hal ini. Dengan cara ini, bisnis akan terlihat beroperasi secara menguntungkan, yang dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya [2].

Untuk melihat bagaimana usaha perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya dapat dilihat dan diukur dari berbagai aspek diantaranya Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas. Salah satu aspek penting untuk dapat menilai nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas [3]. Karena menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menghasilkan uang dari asetnya, profitabilitas sangatlah penting. *Return on Assets* (ROA), metrik yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, menunjukkan sejauh mana aset perusahaan berkontribusi terhadap laba bersih [4]. Dengan kata lain, ROA memberi

gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan keuntungan [1]. Apabila hasil dari pengukuran ROA dapat menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan baik atau bahkan sangat baik, hal ini akan berdampak sangat bagus bagi perusahaan. Harapan investor untuk menerima keuntungan yang lebih besar dan tingkat keyakinan mereka dalam berinvestasi akan meningkat seiring dengan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini memengaruhi kepercayaan investor, yang berdampak pada nilai perusahaan [5].

Selain dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, penting bagi perusahaan agar bisa mengatur atau menggunakan utang sebagai dukungan tambahan. Apabila digunakan dengan bijak, akan dapat menambah nilai perusahaan. Tingkat utang yang diwakili oleh *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Besarnya utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai asetnya dijelaskan oleh DAR [6]. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana utang perusahaan memengaruhi cara asetnya dikelola. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa utang digunakan untuk mendanai sejumlah besar aset perusahaan, yang dapat mengungkapkan informasi tentang risiko keuangan perusahaan dan kapasitas manajemen untuk mengendalikan utang tersebut [1]. Perusahaan sering menggunakan *Leverage* sebagai alat untuk menambah modal mereka terkait upaya mendapatkan keuntungan atau laba perusahaan [7]. *Leverage* atau penggunaan pinjaman untuk membiayai kegiatan perusahaan akan menjadi faktor penting dalam manajemen keuangan [8].

Penggunaan utang mendorong perusahaan untuk bisa membayar atau memenuhi kewajibannya. Likuiditas juga turut serta menjadi aspek penting dalam menilai perusahaan. Perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, likuiditas berfungsi sebagai ukuran seberapa baik suatu bisnis dapat melunasi utang langsungnya [1]. Likuiditas yang tinggi memungkinkan agar investor melihat kesehatan keuangan perusahaan secara positif, perusahaan harus mampu membayar utang jangka pendeknya [9]. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Cash Ratio* (CR), karena dengan *Cash Ratio* perusahaan dapat mengetahui apakah perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya dengan membandingkan total kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Likuiditas jangka pendek diukur dengan membandingkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek (seperti pinjaman jangka pendek) dengan kas dan setara kas yang menjadi aset paling mudah dan cepat digunakan untuk memenuhi komitmen jangka pendek [10].

Pengaruh penerapan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan telah diteliti dalam sejumlah penelitian sebelumnya. Namun, temuan-temuan ini masih menunjukkan disparitas, yang menggarisbawahi perlunya investigasi lebih lanjut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan tepat [11]. Hasil dari penelitian [9] menunjukkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas. Sedangkan, menurut [10] menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. [11] menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kemudian, menurut [15] menegaskan bahwa *leverage* secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. [13] mengklaim bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara negatif oleh likuiditas. Sementara, [14] mengklaim bahwa nilai perusahaan dipengaruhi secara positif oleh likuiditas.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara nilai perusahaan dengan imbal hasil aset, rasio utang terhadap aset, rasio lancar, ukuran perusahaan, dan rasio pembayaran dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2013 dan 2016. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini mengkaji pengaruh likuiditas (CR), *leverage* (DAR), dan profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada periode 2021–2024 menjadi subjek penelitian ini, yang menggunakan metodologi kuantitatif dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), dan likuiditas (CR) mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q) pada industri pertambangan di Indonesia.

2. METODE

Dengan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan profitabilitas, *leverage*, serta likuiditas sebagai faktor independen, penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan mengkaji data sekunder pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2024. Laporan keuangan di situs web resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id, menjadi sumber data

ini. Sebanyak 91 perusahaan yang terlibat dalam industri energi menjadi subjek penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan kondisi berikut terpenuhi: perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2024; perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten pada *website* perusahaan periode 2021-2024; perusahaan memperoleh laba selama periode 2021-2024; serta perusahaan termasuk dalam kategori papan utama. Papan utama itu sendiri merupakan penggolongan perusahaan besar dan telah memiliki rekam jejak keuangan yang baik. Informasi ini bisa didapatkan dari *website IDX Go Public*.

Kriteria ini memungkinkan pengumpulan 32 sampel, yang menghasilkan 128 titik data. Tiga variabel independen membentuk set data penelitian ini, yang pertama adalah profitabilitas yang ditentukan oleh Return on Assets (ROA), yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset [1]. Variabel independen kedua *Leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu membagi total utang dengan total aset [1]. Variabel independen ketiga likuiditas diukur dengan *Cash Ratio* (CR) yang dihitung dengan membagi kas dan setara kas dengan kewajiban lancar [18]. Kemudian variabel dependen yaitu nilai perusahaan diukur dengan *Tobin's Q* [19].

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif sebagai metodologinya. Uji asumsi tradisional, seperti uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas, dilakukan setelah penelitian ini. Proposisi-proposisi tersebut diuji menggunakan uji statistik F, uji t, dan koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai bisnis dipengaruhi oleh likuiditas (X3), *leverage* (X2), dan profitabilitas (X1). Hasilnya, penelitian ini menghasilkan persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 (X1) + \beta_2 (X2) + \beta_3 (X3) + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Nilai Perusahaan
 α : Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi
X1 : Profitabilitas
X2 : Leverage
X3 : Likuiditas
 ε : Error

3. HASIL DAN ANALISIS

Tabel 1 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang didapatkan dari 128 observasi yang berasal dari 32 perusahaan selama kurun waktu 4 tahun. Statistik deskriptif ini mencakup jumlah data, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, serta deviasi standar dari masing-masing variabel, yang secara keseluruhan memberikan gambaran umum karakteristik data penelitian.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	128	,0002	,6163	,141414	,1219460
Leverage	128	,0480	6,1810	,473309	,5467719
Likuiditas	128	,0037	11,8855	1,250002	1,9952283
Nilai Perusahaan	128	,1034	7,3279	1,101549	1,0076645
Valid N (listwise)	128				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dalam Tabel 1, variabel profitabilitas yang telah diukur oleh *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata 0,1414, dengan deviasi standar 0,1219460, nilai minimum 0,0002, dan nilai maksimum 0,6163. Sementara itu, variabel *Leverage* yang diwakili oleh *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,473309, dengan deviasi standar 0,5467719. Nilai terendah dari variabel ini adalah 0,0480, dan nilai tertinggi mencapai 6,1810. Hasil uji analisis deskriptif variabel Likuiditas (CR) menunjukkan nilai rata-rata 1,250002, deviasi standar 1,9952283, nilai minimum 0,0037, dan nilai maksimum 11,8855. Serta untuk variabel Nilai Perusahaan

(Tobin's Q), hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai minimum 0,1034, nilai maksimum 7,3279, nilai mean 1,101549, dan standar deviasinya sebesar 1,0076645.

Pada uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh hasil bahwa penelitian berdistribusi normal. Hal tersebut dapat disimpulkan normal karena hasil yang didapat mendapat nilai *asympt.sig.(2-tailed)* sebesar 0,182 berarti nilai *asympt.sig.(2-tailed)* dibandingkan dengan nilai signifikansinya 0,05, dengan kata lain, $0,182 > 0,05$. Semua variabel independen penelitian memiliki nilai toleransi lebih tinggi dari 0,10, menurut uji multikolinearitas. Akibatnya, nilai faktor inflasi varians (VIF) untuk setiap variabel independen penelitian kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas.

Uji Glejser dapat dilakukan untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai $\text{Sig} > 0,05$ dan semua atau sebagian besar variabel independen memiliki nilai $\text{Sig} > 0,05$, maka tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas. Tabel uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas karena semua variabel ROA sebesar 0,563, DAR sebesar 0,620, dan CR sebesar 0,776 memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05.

Penelitian ini menggunakan uji autokorelasi Cochrane-Orcutt yang efektif untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Hasil uji autokorelasi Cochrane-Orcutt melalui Durbin-Watson (DW). Dengan syarat $du < dw < 4 - du$, maka DW yang diperoleh sebesar 2,009; $du = 1,720$; $4 - du$ sebesar 2,280. Jadi, $1,720 < 2,009 < 2,280$, maka penelitian bebas dari autokorelasi.

Berdasarkan output yang diberikan, persamaan regresi linier berganda setelah dilakukan penyesuaian *Cochrane-Orcutt* adalah sebagai berikut:

$$\text{Lag}_Y = -0,224 + 1,424 \text{Lag}_X1 + 0,115 \text{Lag}_X2 + 0,021 \text{Lag}_X3 + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier di atas, dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar -0,0224 menunjukkan variabel tetap atau konstan, sehingga tingkat Lag_Y sebesar -0,224. Koefisien Lag_X1 sebesar 1,424; jika Lag_X1 meningkat 1 satuan, akan diikuti Lag_Y sebesar 1,424. Koefisien Lag_X2 sebesar 0,115; jika Lag_X2 meningkat 1 satuan, akan diikuti peningkatan Lag_Y sebesar 0,115. Koefisien Lag_X3 sebesar 0,021; jika Lag_X3 meningkat 1 satuan, akan diikuti peningkatan Lag_Y sebesar 0,021.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	-,224	,029		-7,725	,000	
	Lag_X1	1,424	,183	,558	7,799	,000	,993 1,007
	Lag_X2	,115	,033	,246	3,440	,001	,994 1,006
	Lag_X3	,021	,011	,136	1,909	,059	,997 1,003

Uji t dalam Tabel 2 penelitian ini dilihat dari nilai signifikansi yang $< 0,05$, maka variabel tersebut diartikan memiliki pengaruh yang signifikan. Dilihat dari data tersebut, nilai signifikansi Lag_X1 sebesar 0,000; artinya $0,000 < 0,05$ dengan koefisien sebesar 1,424, maka dapat disimpulkan berpengaruh signifikan. Nilai signifikansi Lag_X2 sebesar 0,001 artinya $0,001 < 0,05$ dengan koefisien 0,115 yang berpengaruh signifikan. Kemudian, untuk nilai signifikansi Lag_X3 sebesar 0,059, artinya $0,059 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,021, maka tidak berpengaruh signifikan.

Selanjutnya, uji F digunakan untuk mengidentifikasi apakah seluruh variabel x saling berpengaruh secara simultan terhadap variabel y. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 26,220 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, DAR, dan CR secara kolektif memiliki dampak yang substansial terhadap nilai perusahaan karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan data yang ada pada *Table Model Summary*, diperoleh nilai R sebesar 0,632 yang menunjukkan tingkat korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, nilai *R-squared* sebesar 0,400 menunjukkan bahwa 40% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu ROA, DAR, dan CR. Kesimpulannya, masih terdapat 60% variabel lain di luar model yang turut memengaruhi nilai perusahaan.

DISKUSI

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam sektor energi, kemampuan menghasilkan laba merupakan sinyal utama yang digunakan investor dalam menilai prospek perusahaan. Hal ini relevan dengan karakteristik industri energi yang padat modal (*capital intensive*), di mana efisiensi penggunaan aset menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja perusahaan. Besarnya koefisien regresi (1,424) mengindikasikan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan dalam model.

Kondisi ini dapat dijelaskan karena perusahaan sektor energi membutuhkan investasi besar pada aset tetap, seperti infrastruktur dan kegiatan eksplorasi, sehingga tingkat pengembalian atas aset (ROA) menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan investasi tersebut [20]. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas tidak hanya mencerminkan kinerja operasional yang baik, tetapi juga menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengoptimalkan investasi jangka panjangnya [21]. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan [1], [12]. Dalam konteks ini, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik serta kemampuan menghasilkan return yang optimal.

Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menarik karena berbeda dengan sebagian studi sebelumnya yang menemukan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Dalam konteks sektor energi, hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri yang padat modal dan sangat bergantung pada pembiayaan eksternal. Penggunaan utang dalam sektor ini bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan untuk mendanai proyek berskala besar seperti eksplorasi, produksi, dan pengembangan infrastruktur. Oleh karena itu, tingkat leverage yang tinggi dapat diinterpretasikan oleh pasar sebagai sinyal ekspansi dan pertumbuhan, bukan semata-mata sebagai peningkatan risiko keuangan. Namun demikian, pengaruh leverage dalam model ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan profitabilitas, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,115.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun leverage berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan, kontribusinya tidak dominan. Investor tetap mempertimbangkan risiko yang melekat pada penggunaan utang, terutama dalam sektor energi yang sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas [22]. Dengan demikian, leverage hanya akan meningkatkan nilai perusahaan apabila dikelola secara optimal dan diarahkan pada aktivitas produktif yang mampu menghasilkan return. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa leverage dapat meningkatkan disiplin manajemen dan efisiensi penggunaan dana, selama tidak menimbulkan beban risiko yang berlebihan [18], [19], [12]. Dengan kata lain, struktur modal berbasis utang dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko dan mengalokasikan dana secara produktif.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H3 tidak didukung. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam sektor energi, likuiditas bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan argumen teoritis yang umumnya menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor [24]. Tidak signifikannya pengaruh likuiditas dapat dijelaskan oleh karakteristik industri energi yang lebih berorientasi pada investasi jangka panjang dibandingkan dengan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dalam sektor ini cenderung mengalokasikan sumber daya pada proyek-proyek strategis seperti eksplorasi dan pengembangan infrastruktur, sehingga kepemilikan kas yang tinggi tidak selalu dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar.

Selain itu, nilai koefisien yang relatif kecil (0,021) menunjukkan bahwa perubahan likuiditas tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap variasi nilai perusahaan. Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan idle cash yang

mencerminkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset lancar [13],[20],[11]. Investor cenderung lebih merespons perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan dananya untuk ekspansi dan menghasilkan return, dibandingkan dengan perusahaan yang hanya mempertahankan tingkat likuiditas tinggi tanpa arah investasi yang jelas. Dengan demikian, dalam konteks sektor energi, likuiditas dapat dipandang sebagai faktor yang bersifat pendukung (*necessary condition*), namun bukan sebagai pendorong utama (*value-driving factor*) dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di Papan Utama Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2024, dan hal tersebut menghasilkan temuan penting terkait dampak profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan. Likuiditas sangat memengaruhi nilai perusahaan secara negatif. Menurut penelitian ini, perusahaan dengan likuiditas yang memadai justru dapat memberi kesan kepada investor bahwa mereka tidak mengelola dananya dengan baik, meskipun mereka mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang berlebih dapat menandakan adanya *idle cash* yang tidak dialokasikan secara optimal untuk investasi atau pertumbuhan, sehingga mengurangi daya tarik perusahaan di mata investor.

Kondisi ini didukung dalam literatur, di mana likuiditas tinggi tidak selalu positif karena bisa menandakan ketidakefisienan penggunaan aset lancar. Profitabilitas memiliki dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini berarti perusahaan yang menghasilkan laba terbesar akan menarik lebih banyak investor, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan uang dari asetnya, merupakan faktor krusial yang perlu dipertimbangkan oleh investor saat menilai prospek perusahaan di masa depan.

Leverage juga diuji dalam penelitian, tetapi dampaknya bervariasi dalam berbagai penelitian terdahulu. Dalam beberapa kasus, *leverage* tidak secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan atau bahkan dapat berdampak positif ataupun negatif tergantung pada struktur industri dan kondisi perusahaan. Namun, dalam konteks penelitian ini, wawasan dari referensi dan hasil utama cenderung menitikberatkan perlunya manajemen *leverage* yang hati-hati agar tidak meningkatkan risiko keuangan secara berlebihan yang akhirnya dapat menurunkan nilai perusahaan. Kualitas laporan keuangan dan transparansi sangat vital, terbukti dari pemilihan 32 perusahaan yang memenuhi kriteria keterbukaan laporan keuangan selama empat tahun penelitian.

Hal ini memperkuat reliabilitas data dan akurasi analisis. Terdapat variasi temuan dalam berbagai penelitian terdahulu terkait likuiditas dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Sebagian studi lain memang menemukan likuiditas berdampak positif, namun sebagian besar menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengelolaan kas dan aset lancar. Investor cenderung merespons positif terhadap perusahaan yang berani mengalokasikan dana untuk ekspansi dan pertumbuhan, bukan sekadar menahan kas dalam jumlah besar.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis memberikan beberapa saran strategis yang dapat dijadikan pertimbangan oleh manajemen perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya. Perusahaan harus mengelola likuiditas secara optimal. Hindari menumpuk kas dalam jumlah berlebihan tanpa rencana investasi yang jelas. Dana yang tidak dialokasikan dengan efektif dapat mengurangi tingkat produktivitas aset dan berdampak negatif pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Manajemen diharapkan dapat menyeimbangkan kesiapan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan kebutuhan dana untuk investasi ekspansi yang produktif. Fokus pada peningkatan profitabilitas. Manajemen harus terus berupaya meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan aset, dan mendorong inovasi untuk meningkatkan laba perusahaan secara berkelanjutan. Daya tarik utama bagi investor adalah profitabilitas yang tinggi, yang akan meningkatkan kepercayaan terhadap nilai perusahaan di pasar modal.

Manajemen *leverage* harus dijalankan dengan bijaksana. Struktur modal berbasis utang memang bisa meningkatkan potensi keuntungan, tetapi jika tidak dikendalikan dengan baik justru menjadi sumber risiko keuangan. Manajemen perlu memperhatikan rasio utang agar tetap dalam batas aman, memperhitungkan kapasitas pembayaran, dan menjaga stabilitas keuangan jangka panjang. Perusahaan didorong untuk mempertahankan keterbukaan dan transparansi laporan keuangan

secara konsisten pada setiap tahun pelaporan. Transparansi sangat penting untuk membangun kepercayaan publik dan investor sehingga nilai perusahaan dapat terus terjaga bahkan meningkat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah periode waktu penelitian dan memperluas cakupan sampel, serta menganalisis faktor lain di luar variabel keuangan (misalnya, tata kelola perusahaan, inovasi, atau faktor eksternal industri) agar mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai determinan nilai perusahaan di sektor energi maupun sektor lain. Investor hendaknya tidak hanya fokus pada likuiditas perusahaan saat mengambil keputusan investasi, tetapi juga perlu memperhatikan tingkat profitabilitas dan pengelolaan struktur modal. Kombinasi pengelolaan keuangan yang sehat dan kebijakan investasi yang progresif akan memberikan return optimal bagi pemegang saham serta memastikan keberlanjutan nilai perusahaan di masa mendatang. Secara keseluruhan, pengelolaan indikator keuangan terutama likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* membutuhkan strategi yang berimbang sesuai karakteristik industri dan kondisi pasar agar mampu menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan.

REFERENCES

- [1] A. Husna and I. Satria, "Effects of Return on Asset, Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value," *Int. J. Econ. Financ. Issues*, vol. 9, no. 5, pp. 50–54, 2019, doi: 10.32479/ijefi.8595.
- [2] J. B. Tylova and M. H. Yan Nyale, "Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan," *Reslaj Relig. Educ. Soc. Laa Roiba J.*, vol. 5, no. 5, pp. 2936–2949, 2023, doi: 10.47467/reslaj.v5i5.3543.
- [3] I. D. Bimo, E. E. Silalahi, and N. L. G. L. Kusumadewi, "Corporate governance and investment efficiency in Indonesia: the moderating role of industry competition," *J. Financ. Report. Account.*, vol. 20, no. 2, pp. 371–384, 2022, doi: 10.1108/JFRA-12-2020-0351.
- [4] A. S. Alarussi and X. Gao, "Determinants of profitability in Chinese companies," *Int. J. Emerg. Mark.*, vol. 18, no. 10, pp. 4232–4251, 2021, doi: 10.1108/IJOEM-04-2021-0539.
- [5] R. D. Putra and R. Gantino, "Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap Nilai Perusahaan," *J. Equity*, vol. 18, no. 1, pp. 1–18, 2021.
- [6] U. A. Ibrahim and A. Q. Isiaka, "Effect of Financial Leverage on Firm Value: Evidence From Selected Firms Quoted on the Nigerian Stock Exchange," *Eur. J. Bus. Manag.*, vol. 12, no. 3, pp. 124–135, 2020, doi: 10.7176/ejbm/12-3-16.
- [7] V. Ardian and I. Wahyudi, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktiva Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Corporate Social Responsibility," *J. Mhs.*, vol. 5, no. 1, pp. 212–236, 2023.
- [8] M. Indrati and I. Azizah, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Kesulitan Keuangan," *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 3, pp. 1640–1647, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i3.2468.
- [9] T. R. Izzalquny, B. Subroto, and A. Ghofar, "The Effect of Leverage, Liquidity, and Profitability on Disclosure of Financial Statements By Moderation of Auditor Quality in Indonesian Manufacturing Companies," *South East Asia J. Contemp. Business, Econ. Law*, vol. 18, no. 5, pp. 215–222, 2019.
- [10] R. Alvian and A. Munandar, "The Influence Of Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, And Cash Ratio On Firm Value," *J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 7, pp. 2682–2690, 2022.
- [11] S. F. Nur'aini, R. R. Dewi, and A. Astungkara, "Faktor-faktor penentu nilai perusahaan pada industri barang konsumsi," *Inov. J. Ekon. Keuang. dan Manaj.*, vol. 18, no. 2, pp. 350–359, 2022, doi: 10.30872/jinv.v18i2.10618.
- [12] C. N. Ardianto, "Nilai Perusahaan : Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance," *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 7, no. 2, pp. 1087–1106, 2023, doi: 10.31955/mea.v7i2.3118.
- [13] R. Cholifah, D. Yulianti, Y. Aulia, and A. E. Handayani, "Pengaruh Eps, Per Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Mediasi Pada Perusahaan Manufaktur," *J-MACCJ. Manag. Account.*, vol. 6, no. 2, 2023.
- [14] Putri & Ramadhan, "Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan

- Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan,” *JCA Ekon.*, vol. 1, no. 2006, 2020.
- [15] R. M. Harahap, E. H. Halim, and N. Indrawati, “Analisis Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi,” *J. Adm. Bisnis Terap.*, vol. 5, no. 1, 2022, doi: 10.7454/jabt.v5i1.1040.
- [16] N. S. Wijaya and I. R. Fitriati, “Pengaruh likuiditas , ukuran perusahaan , profitabilitas , dan struktur modal terhadap nilai perusahaan,” *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 4, no. 12, pp. 5606–5616, 2022.
- [17] C. Iman, F. N. Sari, and N. Pujiati, “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan,” *Perspekt. J. Ekon. Manaj. Univ. Bina Sarana Inform.*, vol. 19, no. 2, pp. 191–198, 2021.
- [18] N. Islavella and N. R. Sari, “Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Current Ratio Dan Cash Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021),” *J. Ris. Akunt. Aksioma*, vol. 21, no. 1, pp. 67–80, 2022, doi: 10.29303/aksioma.v21i1.159.
- [19] K. H. Chung and S. W. Pruitt, “A simple approximation of Tobin’s q. Financial Management,” *Diponegoro Journal of Accounting*. pp. 70–74, 1994.
- [20] H. B. Seno and H. Thamrin, “Analysis of Financial Performance Towards Firm Value (Case Study at Building Construction Sub Sectors on IDX During Period of 2012-2018),” *J. Account. Financ. Manag.*, vol. 1, no. 4, pp. 186–194, 2020, doi: 10.38035/jafm.v1i4.27.
- [21] Gunawan. and Sjarief, “Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report,” *Balanc. J. Akuntansi, Audit. dan Keuang.*, vol. 19, no. 1, pp. 22–41, 2022.
- [22] A. Afolabi, J. Olabisi, S. O. Kajola, and T. O. Asaolu, “Does leverage affect the financial performance of Nigerian firms?,” *J. Econ. Manag.*, vol. 37, no. 3, pp. 5–22, 2019, doi: 10.22367/jem.2019.37.01.
- [23] F. Sukesti, E. Wibowo, and E. Prakasiwi, “The Factors that Influence on Firm Value and Company Performance as Mediation Variables (Study Manufacturing Companies period 2015-2017),” *EAI*, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.4108/eai.8-10-2018.2288692>.
- [24] V. Dhingra, “Buying Behaviour, Asset Management, and Financial Well-being among Young Young Adults in the Corporate Sector,” *Int. J. Soc. Sci. Res. Rev.*, vol. 8, no. 1, pp. 124–140, 2022.
- [25] J. Sulistiani, K. Digdoiseiso, and N. Haiza, “The Influence of Company Size , Profitability , Liquidity , And Leverage On Firm Value In Pharmaceutical Sub-Sector Manufacturing Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange For The Period 2012-2015,” *J. Soc. Sci.*, no. 2024, 2024, doi: 10.46799/jss.v5i3.844.